

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PADA SISWA

Nurtika Syahputri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

e-mail: nurtika0301203261@uinsu.ac.id

Syamsu Nahar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

e-mail: syamsunahar@uinsu.ac.id

Abstract

This study aims to identify the learning model used in Islamic Religious Education (PAI) lessons to instill multicultural values at SMAS Budisatrya Medan. The research method used is qualitative with a field research approach, data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. Data analysis is carried out through data reduction, data presentation, data verification, and drawing conclusions. The results of this study indicate that: 1. The learning model that can be utilized in multicultural-based Islamic Religious Education learning is Cooperative Learning. This model allows students to apply group learning, which not only has an impact on cooperative activities, but also on a deep understanding of the material being taught. 2. The efforts of Islamic Religious Education teachers in instilling multicultural values in students have proven effective, where teachers have succeeded in attracting students' interest in better understanding multicultural education and applying it in everyday life. 3. The responses of students of Smas Budisatrya Medan emphasized the importance of tolerance between religious communities in maintaining harmony in schools. They believe that religion teaches to do good to all humans, and they appreciate the school's support in promoting good behavior among students from various religious backgrounds.

Keywords: Model Pembelajaran, PAI, Nilai-nilai Multikultural

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menanamkan nilai-nilai multikultural di SMAS Budisatrya Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan, teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah Cooperative Learning. Model ini memungkinkan siswa menerapkan pembelajaran kelompok, yang tidak hanya berdampak pada kegiatan kooperatif, namun juga pemahaman mendalam terhadap materi yang diajarkan. 2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa terbukti efektif, dimana guru berhasil menarik minat siswa untuk lebih memahami multikultural pendidikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. 3. Respon siswa Smas Budisatrya Medan menekankan pentingnya toleransi antar umat beragama dalam menjaga kerukunan di sekolah. Mereka percaya bahwa agama mengajarkan untuk berbuat baik kepada semua

umat manusia, dan mereka menghargai dukungan sekolah dalam mendorong perilaku baik di kalangan siswa dari berbagai latar belakang agama.

Kata kunci: Model Pembelajaran, PAI, Nilai-nilai Multikultural

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, suku, bahasa, dan agama (Peter & Simatupang, 2022). Keberagaman ini menjadi salah satu karakteristik utama bangsa Indonesia yang memerlukan perhatian khusus dalam konteks pendidikan (Endang Susilowati dan Noor Naelil Masrurroh, 2018). Di tengah dinamika globalisasi yang semakin kompleks, tantangan dalam membangun toleransi dan harmoni antarwarga bangsa semakin meningkat. Pendidikan memegang peran penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai multikultural yang mencakup penghargaan terhadap perbedaan, toleransi, dan kebersamaan di kalangan generasi muda (Sunandi et al., 2020). Salah satu bidang pendidikan yang memiliki potensi besar untuk tujuan ini adalah Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi tidak hanya sebagai media penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter siswa agar menjadi individu yang memiliki sikap terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan (Nurmalasari et al., 2024). Dalam konteks masyarakat yang beragam seperti di Indonesia, PAI dapat dijadikan wahana untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural yang penting untuk kehidupan bersama. Ajaran Islam yang menekankan pentingnya hidup dalam kedamaian, keadilan, dan saling menghormati memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan pemahaman tentang keberagaman (Fita Mustafida, 2020).

Namun, penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI sering kali masih menemui berbagai kendala. Di banyak sekolah, model pembelajaran yang digunakan masih

berorientasi pada pendekatan konvensional yang cenderung tekstual dan kurang kontekstual dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini menyebabkan nilai-nilai multikultural sering kali tidak tertanam dengan baik, karena pembelajaran hanya berfokus pada hafalan dan pemahaman literal terhadap ajaran agama, tanpa mengaitkannya dengan realitas kehidupan yang penuh dengan keberagaman.

Kondisi ini juga terjadi di SMAS Budisatrya Medan, sebuah sekolah yang berada di tengah masyarakat multikultural dengan latar belakang agama, suku, dan budaya yang beragam. Di sekolah ini, mata pelajaran PAI memegang peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa agar dapat hidup harmonis di tengah perbedaan. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI yang diterapkan belum sepenuhnya mampu menanamkan nilai-nilai multikultural secara efektif. Pendekatan pembelajaran yang digunakan masih bersifat satu arah, dengan guru sebagai pusat pembelajaran dan siswa sebagai penerima pasif.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembangkan model pembelajaran PAI yang lebih inovatif dan kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa. Model pembelajaran yang dirancang harus mampu mengajak siswa untuk berperan aktif, kritis, dan reflektif dalam memahami ajaran agama sekaligus menghargai keberagaman. Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) adalah beberapa pendekatan yang diyakini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar dan memperkuat

pemahaman mereka tentang pentingnya nilai-nilai multikultural.

Meskipun beberapa penelitian terdahulu sudah pernah melakukan penelitian mengenai "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural pada Siswa". Seperti penelitian tentang "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural: Studi pada Guru Pendidikan Agama Islam MTsN Tambak Beras Jombang yang dilakukan oleh (Asrori, 2017). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Model pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di MTsN Tambak Beras Jombang mampu membentuk konstruksi menghargai pengalaman berislam dalam multikultural estetik melalui pendekatan pembelajaran yang menyuguhkan indahnya memahamai harmonisasi dalam perbedaan. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan bahwa penelitian ini memiliki keunggulan atau novelty yang signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Salah satu aspek utama yang membedakan penelitian ini adalah fokus pada integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI. Sementara penelitian sebelumnya sering kali memisahkan antara pengajaran agama dan penanaman nilai-nilai multikultural, penelitian ini menawarkan pendekatan holistik yang menggabungkan keduanya. Integrasi ini sangat relevan dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius, di mana pembelajaran agama tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk moralitas individu, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Keunggulan lain dari penelitian ini terletak pada penerapan konteks lokal yang disesuaikan dengan karakteristik keragaman sosial, budaya, dan agama di Indonesia. Penelitian ini memberikan

kontribusi dengan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai multikultural bisa diinternalisasikan melalui pendidikan agama dalam masyarakat yang majemuk, sesuatu yang belum banyak dibahas secara mendalam dalam penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini berpotensi mengembangkan model pembelajaran inovatif yang menggunakan metode interaktif dan kontekstual seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran kolaboratif. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran yang mendorong pemahaman lebih mendalam tentang keberagaman, sekaligus menguatkan nilai-nilai kebersamaan di dalam kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi model-model pembelajaran PAI yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa SMAS Budisatrya Medan. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana model pembelajaran tersebut dapat diimplementasikan secara praktis dalam kelas dan menilai efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku siswa terhadap nilai-nilai multikultural. Melalui pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif, diharapkan siswa dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga nilai-nilai multikultural dapat tertanam lebih kuat. Selain itu, penelitian ini juga akan menyoroti peran guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang efektif. Guru PAI di SMAS Budisatrya Medan diharapkan tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan dan membimbing siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai multikultural. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru agar mereka memiliki kompetensi dan keterampilan yang memadai dalam menerapkan pendekatan-pendekatan

pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan konteks keberagaman siswa.

Lebih jauh, penelitian ini akan melibatkan analisis terhadap kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran yang multikultural. Beberapa kendala yang mungkin diidentifikasi antara lain adalah keterbatasan waktu, kurikulum yang ketat, dan kurangnya bahan ajar yang relevan dengan nilai-nilai multikultural. Penelitian ini akan berupaya memberikan rekomendasi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut agar implementasi pembelajaran PAI yang lebih multikultural dapat dilakukan secara efektif.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pembelajaran PAI di SMAS Budisatrya Medan. Model pembelajaran yang lebih efektif dan relevan diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang lebih toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan praktik pengajaran PAI di sekolah-sekolah lain yang memiliki karakteristik keberagaman serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, yang mana pendekatan kualitatif ini merupakan salah satu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan suatu data yang terdeskriptif dalam bentuk kata-kata yang tertulis atau yang keluar dari lisan informan yang bakal diwawancarai (Sugiyono, 2015). Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan sumber data yang valid maka sumber data tersebut menggunakan sumber data primer dan sumber data skunder yang mana sumber data

merupakan salah satu subjek paling penting dalam melakukan penelitian, yang mana data primer terdiri dari hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap informan. Sedangkan data skunder akan didapat melalui buku-buku, majalah, brosur dan artikel jurnal yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian yang dilakukan peneliti (Sugiyono, 2020). Dalam melakukan penelitian peneliti memiliki teknik pengumpulan data demi memudahkan dan meringankan peneliti dalam mengumpulkan data yang valid. Teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Setelah dapat di tentukan metode penelitian, sumber data, dan teknik pengumpulan data, maka penulis mampu menentukan teknik analisis data, yang mana analisis data salah satu proses dalam mencari serta menyusun suatu data yang telah di peroleh secara sistematis yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik dalam melakukan analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan interaktif dan secara terus menerus sehingga menemukan hasil yang tuntas. Teknik analisis data yang digunakan adalah data *collection* (Pengumpulan), data *reduction* (Penyederhanaan), data *display* (Penyajian), dan data *conclusion drawing/verification* (Penyimpulan). Sehingga didapatkan satu kesimpulan yang baik mengenai Model Pembelajaran Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural pada Siswa SMAS Budisatrya Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural pada Siswa

Model pembelajaran dibangun berdasarkan berbagai prinsip dan teori ilmiah seperti psikologi, sosiologi, analisis sistem, dan teori lainnya yang relevan (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Joyce & Weil mengkategorikan model-model pembelajaran ke dalam empat jenis utama, yang merupakan pola umum aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan (Mirdad & Pd, 2020). Mereka menyatakan bahwa model pembelajaran adalah rancangan atau pola yang digunakan untuk merancang kurikulum, menentukan bahan ajar, dan memberikan bimbingan di kelas. Model ini dapat menjadi alternatif bagi dosen untuk memilih metode yang paling relevan dan efisien guna mencapai tujuan pendidikan (Zamathoriq & Subur, 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa model pembelajaran *kooperatif* merupakan model yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAS Budi Satrya Medan. Model ini memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi pemahaman, dan saling mendukung dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Hal ini meningkatkan interaksi antar siswa serta memperkaya pemahaman materi ajar melalui diskusi dan kerja kelompok. Meskipun model pembelajaran *kooperatif* sudah diterapkan, masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Salah satu masalah utama adalah kesalahan dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta lingkungan sekolah. Beberapa guru cenderung memilih model kooperatif tanpa memperhatikan kondisi spesifik sekolah, sehingga hasil pembelajaran yang diharapkan tidak selalu optimal.

Selain itu, berkurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran juga menjadi tantangan yang signifikan. Faktor ini sering kali disebabkan oleh metode pengajaran yang monoton dan kurangnya variasi dalam pendekatan pembelajaran. Kondisi ini mempengaruhi keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, yang pada gilirannya berdampak pada pencapaian akademik mereka. Motivasi yang rendah membuat siswa kurang aktif dalam diskusi kelompok, sehingga tujuan utama dari model kooperatif tidak tercapai secara maksimal.

Untuk mengatasi kendala-kendala ini, diperlukan upaya perbaikan dalam pemilihan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks sekolah. Guru-guru di SMAS Budi Satrya Medan juga perlu meningkatkan kreativitas dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik bagi siswa. Dengan demikian, diharapkan motivasi siswa dalam belajar dapat meningkat, dan efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif dapat dioptimalkan. Selain itu, ditemukan beberapa masalah lain seperti adanya perilaku perkelahian antar siswa, rendahnya prestasi akademik, dan penurunan etika dan kesopanan di lingkungan sekolah. Untuk mengatasi masalah ini, strategi yang direkomendasikan adalah meningkatkan penerapan nilai-nilai multikultural secara lebih efektif di sekolah. Strategi yang dapat digunakan meliputi pembelajaran berkelompok, pencapaian konsep, analisis nilai, dan analisis sosial. Tujuan dari strategi ini adalah untuk menginternalisasi nilai-nilai multikultural pada siswa sehingga dapat memperbaiki kondisi sosial dan akademik di sekolah.

Oleh karena itu, model pembelajaran perlu dipahami oleh guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model

pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, tekanan utama yang berbeda-beda. Model adalah pola atau bentuk yang dijadikan sebagai acuan pelaksanaan (Haryanti, 2022). Miils berpendapat bahwa model adalah representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu (Ma'ruf Zahran, 2019). Menurut Kemp dalam Rusman model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai efektif dan efisien (Mayangsari Nikmatur Rahmi et al, 2022).

Pentingnya pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam memberikan materi ajar agar dapat tercipta model pembelajaran yang baik dan tepat digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan ayat Al Qur'an surat An-Nahl Ayat: 125 yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk

M. Quraysh Shihab dalam penafsirannya, terkait dengan surah An-Nahl ayat 12 bahwa ayat diatas adalah berkenaan dengan kewajiban belajar dan pembelajaran serta metodenya. Dalam ayat ini, Allah swt menyuruh dalam arti mewajibkan kepada Nabi Muhammad saw., dan umatnya untuk belajar dan mengajar dengan menggunakan metode

pembelajaran yang baik (*billatyy hiya ahsan*). Dari ayat ini, sehingga dapat dikorelasikan dengan ayat-ayat lain yang mengandung interpretasi tentang metode belajar dan pembelajaran berdasarkan konsep Qur'an.

Oleh karena itu, model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori yang lain yang mendukung. Joyce & Weil mempelajari model-model berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan Pola Umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya (Mila Mahmudah, 2021).

Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural pada Pembelajaran PAI di SMAS Budisatrya Medan

Menurut pandangan Islam, tugas seorang guru dianggap sebagai sesuatu yang sangat mulia (Basri et al, 2024). Hal ini disebabkan oleh nilai-nilai agung yang terkandung dalam pendidikan dan pengetahuan. Islam menghargai orang-orang yang beriman dan berilmu, dan meletakkan mereka pada tingkat yang lebih tinggi dari yang lain karena keberkahan yang mereka bawa dalam mendidik dan memberikan pengetahuan

kepada generasi selanjutnya. Sebagai seorang guru, penting untuk tidak hanya menyampaikan materi pelajaran secara akademis, tetapi juga untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa-siswanya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa guru PAI di SMAS Budi Satrya Medan telah melakukan berbagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Salah satu strategi yang diterapkan adalah dengan mengintegrasikan materi multikultural ke dalam setiap topik pembelajaran agama. Guru PAI tidak hanya mengajarkan konsep-konsep dasar agama Islam, tetapi juga menekankan pentingnya sikap menghargai perbedaan antarindividu, baik dalam hal agama, budaya, maupun etnis. Hal ini dilakukan melalui penyampaian nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan toleransi, yang diambil dari ajaran agama Islam dan dikaitkan dengan konteks multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya integrasi pembelajaran nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI, maka hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menghargai keragaman dan mengajarkan untuk saling menghormati antara satu sama lain. Rasulullah saw. juga bersabda dalam HR. Bukhari yang berbunyi:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya : "Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah saw: "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda: 'Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)." (HR Bukhari).

Menurut Ibn Hajar al-Asqalâni Hadis ini menunjukkan anjuran untuk toleransi dalam interaksi sosial dan menggunakan akhlak mulia dan budi yang luhur dengan meninggalkan kekikiran terhadap diri sendiri, selain itu juga menganjurkan untuk tidak

mempersulit manusia dalam mengambil hak-hak mereka serta menerima maaf dari mereka (Ibn Hajar al-'Asqalâni, 2002).

Berdasarkan hasil wawancara dengan umi Evy Wardah Upaya guru PAI di SMAS Budisatrya Medan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural merupakan aspek penting dalam pendidikan modern yang beragam di SMAS Budisatrya Medan. Guru memiliki peran sentral dalam mempromosikan toleransi, menghormati perbedaan, dan memupuk kerjasama antar siswa dari latar belakang agama yang beragam. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa model pembelajaran kooperatif efektif digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Guru di SMAS Budisatrya Medan telah melaksanakan upaya konkret untuk mencapai tujuan ini, meskipun masih dihadapkan pada beberapa tantangan seperti kesalahan dalam pemilihan model pembelajaran dan berkurangnya motivasi siswa. Selain itu, permasalahan perilaku antar siswa, rendahnya prestasi belajar, dan penurunan etika sosial juga menjadi fokus perhatian. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Strategi yang disarankan antara lain adalah pembelajaran berkelompok yang aktif, pencapaian konsep, analisis nilai, serta analisis sosial.

Pembelajaran kooperatif adalah metode yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk memahami materi pelajaran (Zaharatunnisa dan Rita Sari, 2022). Kelompok ini terdiri dari beberapa siswa yang bekerja bersama dengan bimbingan guru, di mana keberagaman anggota kelompok menjadi faktor penting. Melalui interaksi sosial, siswa tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga berbagi pengetahuan dengan teman-temannya, sehingga setiap anggota kelompok saling

membantu dalam memahami konsep yang diajarkan (Fridaram et al 2020). Keberhasilan pembelajaran kooperatif bergantung pada dua prinsip inti. Pertama, saling ketergantungan positif, di mana setiap anggota kelompok saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Kedua, tanggung jawab individu, di mana setiap siswa memiliki peran aktif dan bertanggung jawab untuk berkontribusi dalam kelompok. Dengan kedua prinsip ini, pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman siswa sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan tanggung jawab pribadi.

Selain itu, guru juga memanfaatkan metode pembelajaran kooperatif untuk membangun interaksi sosial yang positif di antara siswa yang berasal dari latar belakang yang beragam. Dalam pembelajaran kooperatif ini, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, baik dari segi etnis maupun tingkat kemampuan. Tujuan dari pembagian ini adalah untuk mendorong siswa saling bekerja sama, saling menghargai, dan mengatasi prasangka yang mungkin mereka miliki. Guru secara aktif memfasilitasi diskusi kelompok yang berkaitan dengan isu-isu keadilan sosial, kesetaraan, dan kerukunan antar umat beragama, sehingga siswa dapat memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya lain yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan contoh konkret tentang penerapan nilai-nilai multikultural melalui berbagai kegiatan sekolah, seperti perayaan hari-hari besar agama dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru secara sadar menekankan pentingnya menghormati tradisi dan budaya lain yang ada di lingkungan sekolah. Hal ini tidak hanya membangun pemahaman siswa terhadap keragaman, tetapi juga mengajarkan mereka untuk merayakan perbedaan sebagai sesuatu yang memperkaya kehidupan bermasyarakat.

Hasil dari berbagai upaya ini menunjukkan bahwa siswa mulai lebih peka terhadap pentingnya menghargai perbedaan dan memiliki kesadaran sosial yang lebih tinggi terkait isu-isu multikultural di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural

Sebagai siswa di SMAS Budisatrya Medan, merasa sangat beruntung mendapatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menanamkan nilai-nilai multikultural. Dalam kelas pembelajaran PAI, mereka diajarkan untuk menghargai dan menghormati perbedaan budaya, suku, dan agama yang ada di sekitar mereka. Menurut para siswa guru PAI sangat mendorong mereka untuk melihat keragaman ini sebagai kekayaan dan kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang satu sama lain. Pembelajaran ini membantu para siswa untuk memahami bahwa semua manusia diciptakan sama dan memiliki hak yang sama untuk dihormati. Para siswa belajar tentang pentingnya toleransi, kerja sama, dan saling menghormati dalam membangun masyarakat yang harmonis. Melalui diskusi dan kegiatan kelompok, siswa dapat berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda dan memperluas wawasan tentang dunia.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAS Budi Satrya Medan memainkan peran penting dalam mengajarkan kepada siswa bahwa menghargai perbedaan bukan hanya sebatas toleransi, tetapi juga mencakup aspek keadilan dan kesetaraan. Dalam konteks pendidikan multikultural, keadilan menekankan pada perlakuan yang setara terhadap setiap individu, tanpa memandang latar belakang budaya, agama, atau etnis. Siswa diajarkan untuk memahami bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk diperlakukan secara adil dan dihormati dalam setiap aspek kehidupan. Lebih dari sekadar menerima

perbedaan, guru PAI mengarahkan siswa untuk secara aktif menghormati perbedaan ini dengan cara yang lebih mendalam, yaitu melalui tindakan nyata yang mencerminkan keadilan sosial.

Selain itu, pembelajaran ini membantu siswa mengatasi prasangka dan stereotip yang mungkin terbentuk terhadap kelompok tertentu. Stereotip dan prasangka sering kali muncul dari kurangnya pengetahuan dan interaksi yang sehat antar kelompok yang berbeda. Guru PAI mendorong siswa untuk mengembangkan keterbukaan dan kesadaran bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakangnya, berhak untuk diperlakukan dengan baik dan dihargai. Proses ini melibatkan upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua orang, di mana perbedaan dianggap sebagai kekayaan, bukan penghalang. Dengan menciptakan ruang kelas yang inklusif, guru PAI memberi siswa kesempatan untuk belajar dari perspektif yang beragam dan membangun pemahaman yang lebih luas tentang keragaman manusia.

Terakhir, pemahaman dan penerapan nilai-nilai multikultural ini memiliki dampak jangka panjang terhadap masa depan siswa. Melalui pembelajaran yang mengajarkan tentang keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan, siswa dibekali dengan keterampilan sosial yang esensial untuk hidup di masyarakat yang beragam. Mereka tidak hanya belajar untuk menjadi individu yang lebih baik di lingkungan sekolah, tetapi juga dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang peduli terhadap sesama dan aktif berkontribusi secara positif. Dengan mengamalkan nilai-nilai multikultural ini, siswa diharapkan mampu menciptakan perubahan yang berarti dalam komunitas mereka dan membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian simpulkan bahwa Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan murid, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media baik cetak (buku) maupun digital (*online*). Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan adalah *Cooperative Learning*. Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik bekerja dalam kelompok, mengaplikasikan pembelajaran berkelompok, dan memahami masalah serta tugas kelompok secara aktif. Tujuannya untuk menciptakan ketergantungan positif. Tanpa pemahaman aktif, pembelajaran dapat menjadi beban bagi peserta lain, menimbulkan prasangka, dan pengucilan terhadap individu yang dianggap tidak berkontribusi. Ketergantungan positif seharusnya saling menguntungkan dalam penyelesaian tugas.

Upaya Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMAS Budisatrya Medan yaitu: a. cerita tentang Rasulullah untuk meningkatkan motivasi peserta didik. b. Memberikan contoh dalam berakhlak kepada Allah, individu, dan guru melalui penanaman nilai setiap hari di sekolah. c. Menggunakan metode nasihat, pemberian hadiah, dan pembiasaan untuk memotivasi dan menyemangati siswa dalam belajar. d. Menerapkan pendekatan pengalaman, emosional, rasional, dan fungsional untuk mendorong siswa mencontoh kebaikan dan meningkatkan perilaku mereka di masa depan.

Pendapat siswa di SMAS Budisatrya Medan terhadap nilai-nilai multikultural adalah bahwa kesadaran akan pentingnya toleransi antar umat beragama sangatlah signifikan. Siswa memahami bahwa toleransi adalah kunci untuk menjaga keharmonisan dan persatuan, baik di

lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari. Mereka menyadari bahwa ajaran agama mendorong perbuatan baik kepada semua orang, terlepas dari perbedaan agama. Dengan keberadaan siswa dari berbagai agama seperti Islam dan Kristen, mereka menekankan pentingnya kerjasama yang dapat mempererat hubungan dan persaudaraan di antara mereka. Pendekatan ini menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai multikultural dan peran pentingnya dalam membangun komunitas yang inklusif dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M. (2017). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural: Studi Pada Guru Pendidikan Agama Islam Mtsn Tambak Beras Jombang. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–18.
<https://doi.org/10.18860/jpai.v4i1.5273>
- Fita Mustafida. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185.
<https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Haryanti, A. S. dan N. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model)*. CV. Eureka Media Aksara.
- Hasan Basri, dkk. (2024). Transformational Leadership of Pesantren as a Role Model for Contemporary Islamic Education Institutions. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, Vol. 7(1), 2.
- Ibn Hajar al-'Asqalānī, A. ibn 'Alī. (2002). *Fathul Baari 1 syarah: Sahih Al-Bukhari*.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. 4(1), 1–27.
- <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Ma'ruf Zahran. (2019). Q UANTUM LEARNING: SPESIFIKASI, PRINSIP, DAN FAKTOR. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 2(2), 141–157.
- Mayangsari Nikmatur Rahmi et al. (2022). DESAIN PEMBELAJARAN MODEL KEMP DAN IMPLEMENTASINYA DENGAN TEKNIK JIGSAW. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 03(02).
- Mila Mahmudah. (2021). Mengembangkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Keislaman*, 4(1), 19–31.
- Mirdad, J., & Pd, M. I. (2020). Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Islam*, 2(1), 14–23.
- Nurmalasari, S., Abidin, J., & Ferianto. (2024). The Impact of Implementing Islamic Religious Education Learning in Shaping Student Character. *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 221–231.
<https://doi.org/10.51729/al>
- Olivia Fridaram, et al. (2020). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Peserta Didik dengan Bimbingan Klasikal Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw. *Jurnal Magistrorum Et Scholarium*, 01(2), 161–170.
- Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022). Keberagaman Bahasa Dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 9(1), 96–105.
<https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4028>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Susilowati, E & Masruroh, N. N. (2018). MERAWAT KEBHINEKAAN MENJAGA KEINDONESIAAN:

BELAJAR DARI NILAI
KEBERAGAMAN DAN
KEBERSATUAN MASYARAKAT
PULAU. *Jurnal Sejarah Citra Lekh*,
3(1).

- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. In *Alfabeta: Vol.*
- Sunandi, I., Ginanjar, H., Ginanjar, D., & Suherdi, A. F. (2020). Peran pendidikan dalam memahami dan menghormati multikulturalisme di sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 899–907.
- Zaharatunnisa dan Rita Sari. (2022). Menjelajahi Pembelajaran Kooperatif: Konsep dan Implikasi. *Diksi : Jurnal Pendidikan Dan Literasi*, 2(1), 45–52.
- Zamathoriq, D., & Subur, S. (2022). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), 1046–1055.
<https://doi.org/10.36312/jime.v8i1.2909>